

Hubungan Antara Keyakinan Diri dengan Perilaku Menyontek pada Remaja

Nurul Komari Sari Apriliani¹, Indra Wahyudi², Eni Rohyati³

^{1,2,3} Program Studi Psikologi Umum
Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
e-mail: jurnal.psikologi45@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is that there are a variety of dishonest behavior including cheating behavior that occurs in adolescents . It shows that youth has a great potential in cheating behavior. Based on the results obtained many teenagers feel confident about her ability and thought he was not going to get good grades without cheating even though they had previously learned. The population of this study Sadewa Health vocational students 96 students were pick randomly from population. Self efficacy scale from Bandura was used to collect the data and cheating behavior test was made based on Klausmeier. Rank Spearman techique was done to analyze the correlation. Result showed that the correlation between self efficacy and cheating behavior no significant correlation $\rho = -0.003$, $p > 0.05$. the results of the hypothesis is rejected or not proven.

Key word: Self-Efficacy, Cheating, Adolescence, Peer, Low Ability

PENDAHULUAN

Menghadapi era globalisasi sekarang ini, diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan ini terlebih dahulu dapat dilakukan dengan peningkatan mutu pendidikan. Keberhasilan peningkatan mutu pendidikan merupakan hasil dari sebuah proses belajar diukur dengan prestasi akademik yang dicapai selama kurun waktu tertentu. Persaingan yang ketat dalam dunia pendidikan memungkinkan adanya perilaku menyontek yang dilakukan siswa agar memperoleh hasil yang memuaskan. Menyontek sudah tidak asing lagi di dunia pendidikan terutama pada siswa maupun mahasiswa sebagai peserta didik. Fenomena ini sering terjadi di sekolah maupun universitas, karena setiap orang pasti ingin mendapatkan nilai yang baik dalam ujian dan sudah tentu segala cara di lakukan untuk mencapai tujuan itu (Daud, 2007).

Perilaku menyontek atau *cheating* adalah suatu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang untuk mendapatkan hasil yang bagus dengan jalan pintas (Anderman, Griesinger & Westerfield, 1998). Perilaku menyontek merupakan hasil belajar dari interaksi dengan lingkungannya. Perilaku ini sudah sering terjadi di masyarakat luas, sehingga dinilai sebagai perilaku yang wajar. Menurut pendapat Kartono (1996), kecenderungan menyontek merupakan perilaku hasrat atau kesiapan reaktif yang tertuju pada penggunaan materi dengan cara-cara terlarang. Kecenderungan menyontek ini selalu muncul berulang-ulang. Menurut Underwood (2006) menyontek adalah sebagai tindakan tidak jujur yang dilakukan pada situasi yang mendapat pengawasan ketat. Perilaku menyontek ini bisa dilakukan individual maupun berkelompok. Tujuan menyontek adalah untuk mendapatkan keuntungan tinggi namun dengan pengorbanan yang rendah (Setiawan, 2005).

Persoalan yang relevan dengan perilaku menyontek adalah bahwa perilaku menyontek lebih terkait dengan permasalahan moral (Hartanto, 2012). Seseorang melakukan perilaku menyontek karena mereka menganggap menyontek akan dimaafkan dan dianggap sebagai

hal biasa. Hal ini terjadi karena mereka dituntut untuk mendapatkan nilai yang tinggi, sehingga mereka dapat diterima di jenjang sekolah yang lebih tinggi. Perilaku menyontek lebih banyak dilakukan oleh kalangan remaja karena mereka cenderung memiliki standar moral yang rendah (Jones, 2001). Mungkin ini karena pengaruh teman sebaya, pengaruh teman sebaya pada remaja sangat kuat (Veronika, Yusuf, & Machmuroch, 2013). Pada individu yang moralnya kuat, maka ia cenderung tidak menyontek. Ia yakin pada kemampuannya sehingga merasa tidak kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Apa saja jenis-jenis menyontek?. Hasil wawancara dengan 5 siswa SMA di Yogyakarta menunjukkan hanya ada 2 macam perilaku menyontek yang pernah mereka lakukan. Perilaku pertama adalah melihat hasil kerja teman lain. Perilaku kedua adalah melihat buku catatan secara sembunyi-sembunyi. Menurut Musslifah (2012) ada beberapa jenis perilaku menyontek yaitu menyalin atau melihat kunci jawaban, membuka catatan kecil dan memberikan jawaban kepada teman.

Mengapa remaja berperilaku menyontek?. Remaja menyontek karena keyakinan dirinya rendah dan standar moralnya yang rendah. Ia cenderung berbohong atau curang dalam mendapatkan hasil yang bagus. Keyakinan diri yaitu persepsi individu tentang kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas (McCabe, 1993). Ciri individu yang keyakinan dirinya rendah adalah ia hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas. Individu dengan keyakinan diri tinggi, sebaliknya mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keyakinan diri dengan perilaku menyontek pada remaja. Penelitian ini bermanfaat bagi guru dan orangtua sebagai informasi tentang perilaku menyontek pada anak-anak remaja. Tujuannya adalah agar para guru dan orangtua waspada bahwa anak-anaknya mempunyai kemungkinan untuk berperilaku menyontek. Diharapkan perilaku melanggar peraturan itu dapat dicegah. Bagaimana pun, perilaku tersebut akan merusak masa depan anak.

Hipotesis penelitian ini ialah ada hubungan negatif antara keyakinan diri dengan perilaku menyontek pada remaja. Semakin tinggi tingkat keyakinan diri maka semakin rendah terjadinya perilaku menyontek pada remaja. Semakin rendah keyakinan diri maka semakin tinggi pula terjadinya perilaku menyontek pada remaja.

METODE

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku menyontek sebagai variabel dependen dan keyakinan diri sebagai variabel independen. Subjek penelitian ini adalah 96 siswa SMA berusia 15-18 tahun. Mereka adalah seluruh siswa sebuah SMA di Yogyakarta. Jadi ini adalah penelitian populasi.

Alat pengumpul data untuk variabel independen ialah Skala Keyakinan Diri. Skala tersebut berisi butir-butir pernyataan *favorable* (pernyataan yang mendukung atribut yang hendak diukur) dan *unfavorable* (pernyataan yang tidak mendukung atribut yang hendak diukur) (Azwar, 1999). Tujuannya adalah agar responden mengisi skala dengan sepenuh hati, tidak asal menjawab. Nilai yang diperoleh subjek dari skala tersebut adalah penjumlahan semua butir pernyataan.

Alternatif jawaban skala ada empat (Dorojatun, 2003). Untuk pernyataan *favorable*, alternatif jawabannya adalah Sangat Sesuai (SS, nilai 4), Sesuai (S, nilai 3), Tidak Sesuai (TS, nilai 2) dan Sangat Tidak Sesuai (STS, nilai 1). Untuk pernyataan *unfavorable*, alternatif jawabannya adalah Sangat Sesuai (SS, nilai 1), Sesuai (S, nilai 2), Tidak Sesuai (TS, nilai 3) dan Sangat Tidak Sesuai (STS, nilai 4). Rentang uji validitas butir-butir pada Skala Keyakinan Diri

memberi hasil antara 0,303-0,655. Koefisien realibilitasnya adalah 0,908. Skala tersebut terdiri dari 31 butir pernyataan.

Selanjutnya untuk variabel dependen yaitu perilaku menyontek diperoleh dari hasil pemberian skor penilaian dari guru/pengawas ketika ujian UTS berlangsung. Penilaian ini dilakukan dengan cara guru/pengawas memberikan skor 1-4 untuk memilih salah satu perilaku yang sesuai. Penyekoran berdasarkan 4 jenis perilaku menyontek (Klausmeier, 1985) yaitu:

1. Mengganti suatu jawaban ketika ujian/tes berlangsung (nilai 1).
2. Menggunakan catatan ketika ujian/tes berlangsung (nilai 2).
3. Menyalin atau melihat, meminta jawaban dari orang lain (nilai 3).
4. Mengijinkan orang lain untuk melihat atau menyalin jawaban (nilai 4).

Prosedur penyekoran perilaku menyontek adalah guru menilai perilaku setiap anak. Berikut adalah contoh formulir dalam skala kecil.

Tabel 1. Formulir Penilaian Perilaku Menyontek Oleh Guru X dan Guru Y

<p>GURU X Mengganti suatu jawaban ketika ujian/tes berlangsung. Menggunakan catatan ketika ujian/tes berlangsung. Menyalin atau melihat, meminta jawaban dari orang lain. Mengijinkan orang lain untuk melihat atau menyalin jawaban</p>	<p>GURU Y Mengganti suatu jawaban ketika ujian/tes berlangsung. Menggunakan catatan ketika ujian/tes berlangsung. Menyalin atau melihat, meminta jawaban dari orang lain. Mengijinkan orang lain untuk melihat atau menyalin jawaban</p>																		
<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="width: 10%;">No</th> <th style="width: 40%;">NAMA</th> <th style="width: 50%;">PERILAKU</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="text-align: center;">1</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">96</td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	No	NAMA	PERILAKU	1			96			<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="width: 10%;">No</th> <th style="width: 40%;">NAMA</th> <th style="width: 50%;">PERILAKU</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="text-align: center;">1</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">96</td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	No	NAMA	PERILAKU	1			96		
No	NAMA	PERILAKU																	
1																			
96																			
No	NAMA	PERILAKU																	
1																			
96																			

HASIL PENELITIAN

Pengujian keajegan penilaian 2 guru dalam contoh Tabel 1, maka perlu dilakukan uji korelasi product moment. Hasil pengujiannya adalah $r = 0,524$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) signifikan. Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa penilaian guru pertama searah dengan guru kedua. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data penelitian untuk kedua skala mengikuti distribusi kurva tidak normal. Untuk skala perilaku menyontek koefisien Kolmogorov-Smirnov = 3,233 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Pada Skala Keyakinan Diri koefisien Kolmogorov-Smirnov = 2,745 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan analisis statistik non-parametrik yaitu korelasi *Spearman Rho*. Hal ini karena jumlah responden tidak mengikuti sebaran kurva normal dan sampel penelitian tidak random (Ghozali, 2006). Pengujian dengan statistik non-parametrik ini tidak membutuhkan pengujian asumsi sama sekali. Perhitungan data akan menggunakan program SPSS.

Pengujian koefisien korelasi antara variabel keyakinan diri dengan variabel perilaku menyontek $\rho = -0,003$ dengan $p = 0,974$ ($p > 0,05$). Artinya tidak ada hubungan antara variabel keyakinan diri dengan variabel perilaku menyontek pada remaja. Hal ini berarti hipotesis penelitian ditolak.

DISKUSI

Hipotesis penelitian ini tidak diterima mungkin karena figur penilai perilaku menyontek hanya 2 guru saja. Dua guru tersebut masing-masing mengawasi perilaku menyontek anak pada pelajaran bahasa Indonesia (guru pertama) dan Matematika (guru kedua). Jumlah siswa yang diawasi setiap ujian (menjadi responden penelitian) adalah 96 anak. Padahal guru pertama tidak mengajar bahasa Indonesia dan guru kedua tidak mengajar Matematika. Mereka berdua hanya berperan sebagai guru pengawas saja. Dampaknya adalah kedua guru tersebut kemungkinan tidak hafal nama setiap responden, sehingga penilaian guru terhadap siswa mungkin bersifat asal menilai saja. Untuk penelitian yang akan datang, maka guru yang dilibatkan hendaknya guru yang mengajar pelajaran bukan guru pengawas.

Alasan selanjutnya tentang tidak diterimanya hipotesis penelitian adalah adanya asumsi bahwa semua siswa pada saat penelitian berlangsung menampilkan perilaku menyontek. Padahal mungkin saja siswa tidak menyontek pada saat penelitian berlangsung, namun ia seperti dipaksa masuk pada empat kriteria perilaku menyontek yang dikemukakan oleh Klausmeier (1985). Untuk penelitian yang akan datang, maka jenis-jenis perilaku menyontek perlu ditambah dengan kriteria tidak menyontek.

Alasan ketiga untuk menjawab mengapa hipotesis penelitian ditolak yaitu kurang jelasnya perbedaan bobot penilaian pada jenis-jenis perilaku menyontek yang dikemukakan oleh Klausmeier (1985). Sebagai contoh perilaku mengganti suatu jawaban ketika ujian / tes berlangsung (nilai 1) tidak lebih ringan dibanding perilaku menggunakan catatan ketika ujian/tes berlangsung (nilai 2). Begitu juga dengan perilaku menyalin / meminta jawaban dengan orang lain (nilai 3) tidak lebih ringan daripada perilaku mengizinkan orang lain untuk melihat jawaban ujian (nilai 4). Untuk penelitian yang akan datang, maka penilaian jenis-jenis perilaku menyontek itu hendaknya didasarkan pada tingkat keseriusan melanggar peraturan. Nilai yang diperoleh bersifat ordinal.

Alasan keempat untuk menjawab tidak terbuktinya hipotesis penelitian adalah kurang rincinya kriteria perilaku menyontek. Rincian yang perlu ditambahkan dalam daftar perilaku menyontek adalah sebagai berikut:

1. Mengganti suatu jawaban ketika ujian/tes berlangsung, setelah individu menerima informasi dari teman lain secara ilegal.
2. Menggunakan catatan ketika ujian/tes berlangsung padahal sifat ujian adalah close book.
3. Menyalin/melihat, meminta jawaban dari teman lain pada saat ujian berlangsung, padahal sifat ujian adalah individual bukan kelompok.
4. Mengizinkan orang lain untuk melihat/menyalin jawaban pada saat ujian berlangsung. Padahal sifat ujian adalah individual bukan kelompok.

Keterbatasan penelitian ini adalah pada jenis-jenis perilaku menyontek yang cenderung tergolong sederhana. Jenis perilaku menyontek itu hanya empat yaitu: mengganti suatu jawaban ketika ujian/tes berlangsung, menggunakan catatan ketika ujian/tes berlangsung, menyalin atau melihat, meminta jawaban dari orang lain dan mengizinkan orang lain untuk melihat atau menyalin jawaban (Klausmeier, 1985). Padahal di sisi lain perilaku menyontek sekarang ini sudah sangat canggih dan menggunakan teknologi yang modern. Siswa jaman sekarang sudah mengenal perilaku menyontek dengan menggunakan telepon genggam (Mujahidah, 2009).

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, E. M., Griesinger, T. & Westerfield, G. (1998). Cheating during early adolescence. *Journal of Educational Psychology*. 90(1), 84-93. Copyright by the American Psychological Association, Inc.
- Athanasou, J. A. & Olasehinde, O. (2002). *Student perspectives on cheating: Variations across three countries*. New York: Pergamon Press Inc.
- Azwar, S. (1999). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud, A. (2007). *Ujian nasional dan ketidakjujuran*. Padang: Padang Ekspres.
- Dorojatun. (2003). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Erwin, H. & Widiastuti, N. (2009). Hubungan antara *self-efficacy* dengan menyontek pada remaja madya. *Akademika Jurnal Pendidikan* 1(2), 145-166. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghozali, I. (2006). *Statistik non-parametrik: Teori dan aplikasi dengan program SPSS*. Semarang: Universitas DiPonegoro.
- Hartanto. (2012). *Menyontek mengungkap akar masalah dan solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Jones, L. R. (2001). *Academic integrity and academic dishonesty: A handbook about cheating and plagiarism*. Florida: Florida Institute of Technology.
- Kartono, K. (1996). *Psikologi umum*. Bandung: Maju Mundur.
- Klausmeier, H. J. (1985). *Educational psychology, 5th edition*. New York: Harper & Row Publisher.
- McCabe, D. L. (1993). The influence of situational ethics on cheating among college students. *Sociological Inquiry*. 62, 365-374.
- Mujahidah. (2009). Perilaku menyontek laki-laki dan perempuan: Studi meta analisis. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 177-199. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UIN Sunan Kalijaga.
- Musslifah, A. R. (2012). Perilaku menyontek siswa ditinjau dari kecenderungan locus of control. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 138-150. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta.
- Purwanto, M. P., N. M., (1990). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, K. (2005). Alasan perilaku menyontek di kalangan mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, (19), 32-40. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Underwood, J. (2006). *Digital technology and dishonesty in examinations and tests*. Nottingham: The Qualifications and Curriculum Authority.
- Veronika, K. T. M., Yusuf, M. & Machmuroch. (2013). Hubungan antara *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta. *Jurnal Psikologi Kepribadian*. 131-143. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Surakarta.